

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

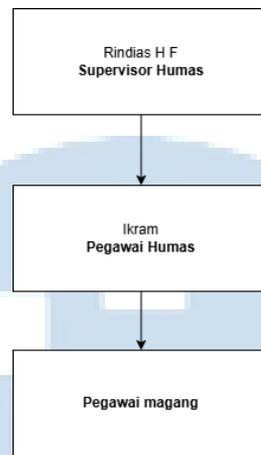
Selama magang di Inspektur Jenderal Kemendikbudristek, proses kerja yang dilaksanakan melibatkan koordinasi yang sistematis. Proses ini dimulai dari Sub Bagian Humas, yang memiliki alur kerja sebagai berikut, pembuatan konten yang diminta sesuai dengan tanggal yang telah ditentukan, kemudian dilakukan pengecekan ulang untuk mengetahui apakah diperlukan revisi pada konten. Jika konten sesuai dan tepat dengan arahan, maka akan dibuatkan caption dan tagar yang akan digunakan bersama-sama dalam video yang akan diunggah. Setelah disetujui, video segera diunggah ke platform yang tepat.

Proses ini memastikan efisiensi dan konsistensi dalam produksi konten, sambil tetap mempertahankan kualitas yang tinggi. Sambil memperhatikan dan memeriksa ulang isi dari konten yang telah dibuat, semua anggota tim bekerja sama dan membagikan tugas sesuai dengan arahan melalui atasan. Koordinasi tim yang baik antara Sub Bagian dan departemen terkait sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan konten digital.

Penulis dalam sistem kerja magang mengerjakan tugas-tugasnya sebagai seorang Videografer yang bertanggung jawab mengarahkan bagaimana teknik dari video yang diambil serta kualitas hasil video yang diambil. Mengambil peran sebagai seorang Videografer, penulis menempatkan diri pada alur kerja sesuai setelah diterima arahan mengenai video apa yang harus diambil. Tugas ini merupakan langkah awal dari pembuatan konten yang akan dibuat.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.1 Kedudukan

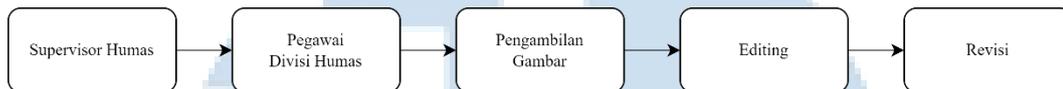


Gambar 3. 1 Kedudukan penulis dalam kegiatan magang

Gambar tersebut menunjukkan struktur organisasi bagian Humas. Pada bagian atas terdapat "Supervisor Humas" yang mengatur keseluruhan bidang humas, kemudian dibawah Pegawai Humas yang mengkoordinasi pegawai magang. Penulis diberikan tugas pada tanggal yang ditentukan sesuai terkait dengan kejadian yang perlu diingat di tanggal tersebut. Adapun kebebasan dalam membuat konten oleh atasan, dimana penulis dan rekan magang lainnya meliputi tempat-tempat yang bersejarah atau tempat yang bisa dijadikan topik konten edukasi.

Terdapat juga pekerjaan penulis yang bukan hanya bertugas sebagai videographer, namun membantu dalam menjadi seorang editor dan desainer jika dibutuhkan, tugas lainnya ini bertujuan agar mempercepat proses kerja konten Instagram untuk bisa diunggah. Dalam rangka menciptakan komunikasi antar pegawai magang, sering dilakukan rapat sebelum adanya suatu *event*, tujuannya untuk bisa berkoordinasi sebelum melakukan pengambilan gambar di lokasi, juga bisa menjadi arahan dari narasi yang akan diberikan dalam video.

3.1.2 Koordinasi



Gambar 3. 2 Bagan alur kerja

Pada saat melakukan magang di Inspektur Jenderal Kemendikbudristek, penulis berada di lingkungan kerja yang dinamis dan terstruktur. Alur kerja yang penulis lalui dapat dilihat pada gambar 3.2, yang merupakan bagan kerja standar di bagian Humas di bawah Sub Bagian Itjen Kemendikbudristek. Penulis berada di bawah pengawasan langsung dari pegawai di divisi Humas yang bertanggung jawab atas pengawasan konten yang akan diunggah ke media sosial.

Bapak Ikram, sebagai atasan dan pengawas pegawai magang, memegang peran kunci dalam proses kerja ini. Tugasnya mencakup memberikan arahan spesifik tentang apa yang harus ditekankan dalam konten, jenis tipe video yang akan diunggah, serta isi dari video tersebut. Arahan ini sangat penting untuk memastikan bahwa konten yang dihasilkan sesuai dengan visi dan misi Kemendikbudristek.

Setiap harinya membawa tantangan tersendiri dalam proses kerja magang. Karena ada beberapa video yang harus diunggah pada hari itu, penulis harus dengan cepat dan efisien mengambil dan memindahkan video dari *memory card* kamera. Waktu yang ditentukan sangat penting untuk memastikan bahwa semua konten dapat segera diunggah ke platform yang tepat.

Setelah pengambilan video, penulis langsung menyerahkan material tersebut kepada tim editor. Editor ini bertugas untuk memperbaiki

kualitas video, melakukan penyesuaian warna, serta memastikan bahwa seluruh konten sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Tahap revisi adalah langkah terakhir sebelum konten siap untuk diunggah. Atasan melakukan pengecekan ulang terhadap setiap video untuk memastikan bahwa isi dan gaya penyampaian sesuai dengan arahan awal. Setelah mendapatkan persetujuan, video kemudian siap untuk diunggah ke Instagram, salah satu platform media sosial utama yang digunakan oleh Kemendikbudristek untuk menyebarkan informasi dan update terbaru.

Melalui proses kerja ini, penulis merasakan adanya tambahan pengetahuan yang bukan hanya mengenai teknologi digital dan *editing* video, tetapi juga tentang pentingnya koordinasi tim dan komunikasi efektif dalam industri pemerintahan. Koordinasi dan komunikasi menjadi kunci yang sangat penting dalam proses pembuatan konten yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan standar organisasi.

3.2 Praktek kerja videografer pada kantor Itjen Kemendikbud

Selama magang sebagai videografer di Inspektur Jenderal Kemendikbudristek, penulis bertugas untuk menghasilkan konten visual yang berkualitas tinggi untuk berbagai keperluan organisasi. Proses kerja penulis dimulai dengan rapat atau arahan sebelum pengambilan gambar, di mana detail waktu dan lokasi pengambilan gambar disepakati bersama. Hal ini sangat penting agar penulis dapat tepat waktu mencapai lokasi yang telah ditentukan dan siap untuk mempersiapkan kamera serta merencanakan komposisi *frame* yang tepat sesuai dengan bentuk ruangan.

Untuk lokasi luar kantor, biasanya rapat dilakukan pada pukul 09.00 WIB agar dapat melakukan koordinasi tim yang efektif antara pegawai magang lainnya yang juga akan terlibat dalam pengambilan gambar. Misalnya, saat mengunjungi beberapa museum yang harus diliput, koordinasi yang tepat dan terarah sangat dibutuhkan sesuai dengan informasi yang tersedia dalam tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Tugas yang dilaksanakan

	Tugas yang dikerjakan	Tempat dan Tanggal
1.	Video Instagram untuk mengajak penonton ikut mencari dan membaca buku yang lebih murah	Pasar buku Blok M, 25 Februari 2023
2.	Video Instagram untuk menunjukkan kegiatan pegawai magang dan perbandingan prosedur kerja yang benar dan yang tidak benar	Kantor Itjen Kemendikbudristek, 6 Maret 2023
3.	Video Instagram untuk mengajak penonton datang dan menikmati pemandangan serta mempelajari edukasi yang ada di Kebun Raya Bogor	Kebun Raya Bogor, 11 Maret 2023
4.	Video Instagram untuk mengajak penonton belajar dan memahami isi dari Museum Sumpah Pemuda	Museum Sumpah Pemuda, 24 Maret 2023
5.	Dokumentasi Museum Nasional Indonesia	Museum Nasional Indonesia, 3 April 2023
6.	Video Instagram untuk mengajak penonton belajar dan ikut melihat fasilitas ruang membaca di Taman Ismail Marzuki	Taman Ismail Marzuki, 10 April 2023
7.	Dokumentasi untuk Itjen Kemendikbudristek dalam rangka merayakan jalan sehat yang diadakan pada minggu yang sama dengan Hari Pendidikan Nasional	<i>Car Free Day</i> Jakarta, 14 Mei 2023
8.	Dokumentasi dilakukan untuk Itjen Kemendikbudristek yang sedang menyelenggarakan acara untuk mengikuti program dari BNN yaitu gerakan anti narkoba dan di tes urine	Hotel Sahid, 16 Mei 2023

Pada hari pelaksanaan, penulis harus hadir lebih cepat dari waktu yang ditentukan untuk memastikan bahwa semua persiapan sudah siap. Setelah itu,

penulis langsung menyiapkan kamera dan melakukan pengecekan teknis sebelum mulai merekam. Dalam proses pengambilan gambar, penulis tidak hanya fokus pada kualitas visual, tetapi juga memperhatikan aspek lain seperti cahaya, komposisi, dan gerakan yang dinamis.

Setelah selesai merekam, penulis akan menyimpan semua *footage* ke dalam *memory card* kamera dengan rapi dan tertata. Ini penting untuk memudahkan proses *editing* nanti ketika tim penyunting akan menerima bahan-bahan tersebut. Penulis juga selalu membawa peralatan cadangan dan *backup* untuk mengantisipasi situasi darurat yang mungkin terjadi selama pengambilan gambar.

Melalui pengalaman sebagai videografer magang ini, penulis tidak hanya belajar tentang teknik-teknik pengambilan gambar yang baik, tetapi juga tentang pentingnya komunikasi tim, manajemen waktu, dan fleksibilitas dalam lingkungan kerja pemerintahan. Penulis sadar bahwa setiap detik yang dihabiskan dalam pengambilan gambar memiliki nilai strategis bagi Kemendikbudristek dalam menyebarkan pesan dan informasi kepada masyarakat luas melalui media sosial.

3.2.1 Perencanaan Produksi

Sebelum dilaksanakannya pengambilan gambar, terdapat perencanaan tentang bagaimana proses pengambilan gambar akan dilakukan. Perencanaan ini dimulai dengan menentukan ide konten, topik, dan isi yang akan digunakan. Pegawai magang yang bertugas di bagian Humas diarahkan untuk mengadakan rapat guna menentukan hal-hal tersebut. Dalam rapat, diputuskanlah topik video, lokasi, dan waktu pelaksanaan. Meskipun prosedurnya tidak spesifik dan mendalam seperti *filmmaking*, pembuatan video berdasarkan topik yang sedang dibahas atau topik yang menarik bagi penonton. Namun, karena beberapa lokasi telah ditentukan sesuai jadwal unggah, tim hanya perlu mempersiapkan apa yang diperlukan saat berada di lokasi pengambilan gambar.

Sebelum penulis menjadi pegawai magang, perencanaan pengambilan gambar sudah di rencanakan sebelumnya dengan teliti. Hal ini memungkinkan penulis untuk langsung fokus pada tugas

pengambilan gambar di lokasi yang telah ditentukan, yaitu Blok M. Dengan mengikuti rencana yang telah disusun sebelumnya, penulis dapat memastikan bahwa semua aspek yang dibutuhkan untuk pengambilan gambar sudah tercakup dan tidak ada detail penting yang terlewatkan.

Selain itu, perencanaan awal ini juga membantu menentukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan. Penulis dapat memilih waktu yang tepat untuk berkunjung ke lokasi, mempersiapkan peralatan yang diperlukan, serta menentukan rute yang efisien untuk mengelilingi area yang harus diabadikan dalam bentuk video. Semua persiapan ini berkontribusi pada kualitas hasil kerja akhir, sehingga hasilnya bisa memuaskan. Kemudian terdapat tugas kedua yaitu video Instagram untuk menunjukkan kegiatan pegawai magang dan perbandingan prosedur kerja yang benar dan yang tidak benar. Awalnya, pegawai magang terutama yang bertugas sebagai jurnalis membuat detail isi apa yang harus di buat, terutama contoh perbandingan akan prosedur kerja yang benar dan tidak benar. Persiapannya juga harus mempersiapkan narasi yang menarik dan informatif untuk menjelaskan setiap langkah prosedur kerja yang ditunjukkan dalam video. Narasi ini harus disajikan dengan nada yang profesional dan persuasif untuk menarik perhatian pemirsa dan membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari prosedur kerja yang benar.



Gambar 3. 3 *Equipment* kamera

Dalam pengambilan gambar penulis menggunakan kamera pribadi, yaitu kamera Canon EOS M6 dan Canon EOS 7D, dikarenakan fasilitas kantor yang tidak selalu tersedia. Menyesuaikan dengan kondisi, beberapa kali penulis menggunakan lensa *fix* Canon 40mm, namun dikarenakan pengambilan gambar yang tidak menentu karena terdapat beberapa lokasi pengambilan gambar memiliki ruangan yang sempit, penulis menggunakan lensa 24-105 sehingga bisa lebih leluasa dalam pengambilan gambar, *equipment* tersebut terdapat dalam gambar 3.3. Terdapat kondisi tertentu dimana tempat yang ingin dituju tidak mengizinkan penggunaan kamera dalam gedung atau dalam perizinan yang belum didapatkan untuk menggunakan kamera dalam gedung, penulis menggunakan alternatif dengan menggantikan kamera menggunakan *Smartphone*, yaitu Iphone XR atau Pocophone F1 didukung dengan menggunakan gimbal Zhiyun jika dalam video memiliki banyak *movement*, tujuan menggunakan gimbal adalah untuk membuat video lebih stabil.

3.2.2 Proses Produksi konten

Proses produksi konten yang berkualitas tinggi memerlukan perencanaan yang matang dan koordinasi yang efektif. Langkah pertama yang krusial adalah memperoleh izin yang diperlukan untuk mengakses lokasi yang diinginkan. Penulis dan pegawai magang lain harus berkomunikasi dengan pihak terkait, seperti pemilik properti atau manajer fasilitas, untuk memastikan bahwa izin telah diperoleh dan semua persyaratan telah dipenuhi. Namun di Blok M, penulis hanya meminta izin kepada pihak yang masuk ke dalam *framing* kamera, dan tidak memerlukan izin yang ketat, serta pada video prosedur kerja yang benar dan tidak benar, penulis tidak memerlukan proses meminta izin karena pengambilan gambar bertempat di kantor Itjen Kemendikbudristek. Setelah izin diperoleh, langkah selanjutnya adalah mempertimbangkan posisi pengambilan gambar yang strategis.

Penulis harus mencari sudut pandang yang unik dan menarik untuk merekam konten yang menarik dan informatif. Harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti cahaya alami, latar belakang yang sesuai, serta jarak antara subjek dan kamera untuk menciptakan komposisi yang baik. Selain itu, penulis juga harus memperhatikan faktor-faktor teknis seperti kehadiran objek yang mengganggu atau *noise background* yang dapat mempengaruhi kualitas rekaman. Penulis sedikit merasa kesulitan terutama di Blok M, karena keterbatasan cahaya dan ruangan yang sempit, sehingga cara memosisikan *framing* harus lebih dipikirkan.

Setelah posisi pengambilan gambar telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah menyesuaikan pengambilan gambar dengan skrip yang telah disiapkan. Penulis harus memastikan bahwa setiap langkah proses produksi sesuai dengan instruksi yang tertera dalam skrip. Harus dilakukan komunikasi dengan tim kreatif dan teknis untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan isi konten yang akan dihasilkan. Prosedur ini diterapkan lebih baik pada video yang menunjukkan prosedur kerja, karena video tersebut menampilkan informasi tertentu.

Selama proses produksi, penulis harus tetap fokus pada kualitas gambar dan suara yang baik. Harus berhati-hati dalam mengatur cahaya, menyesuaikan pengaturan kamera, serta memastikan bahwa setiap *frame* merekam proses yang sesuai dengan skrip. Selain itu, penulis juga harus siap untuk beradaptasi jika terjadi perubahan atau gangguan selama proses produksi, seperti perubahan cuaca yang tiba-tiba atau kehadiran objek yang tidak direncanakan.

Dikarenakan *output* video akan di *upload* pada *instagram reels* maka diharuskan untuk menggunakan proporsi yang sama dengan layar *smartphone*, maka *layout* video yang digunakan adalah 9:16 atau *portrait* yang dikhususkan untuk tampilan pada *reels* Instagram yang ditampilkan pada gambar 3.4. Dengan demikian cara memegang

kamera adalah dengan posisi *portrait* juga, mengapa demikian? Penulis mengambil keputusan tersebut karena jika menggunakan *shot landscape* maka ada bagian *blocking* dari *shot* yang terbuang, dan juga akan terjadi penyusutan dalam resolusi gambar yang telah diambil karena dilakukan *crop*.



Gambar 3. 4 *Layout 9:16 pada Smartphone*

Contoh penerapannya adalah pada tugas *reels* mengenai pasar buku Blok M, pengambilan video difokuskan menggunakan *shot* berupa *Long shot*, *medium shot*, ataupun *close up*, setiap *shot* tersebut memiliki maksud tersendiri. *Long shot* digunakan untuk menjadi *shot* yang menunjukkan secara lebih jelas subjek dengan lokasi yang ditempati, terutama menyangkut tempat dan juga menampilkan pasar buku yang terdapat pada Blok M, *medium shot* sendiri digunakan untuk menunjukkan interaksi dengan subjek menjadi lebih terasa, karena dekat dan memiliki komposisi setengah badan seperti contoh yang tertera pada gambar 3.5, menunjukkan penjual serta banyaknya buku yang sedang dijual, *close up* menggunakan *shot* yang difokuskan ke bagian atas tubuh subjek untuk gambar yang lebih dekat dan mendetail (Canini et al., 2011). *Close up* tersebut merupakan motivasi

untuk memfokuskan penonton kepada objek yaitu buku yang berada di pasar Blok M

Adapun *framing* yang diarahkan sesuai dengan *rule of third*. *Rule of third* merupakan pembagian *frame* menjadi tiga dan membuat 4 titik yang tercipta karena garis berpotongan hingga bisa menarik perhatian penonton ke arah 4 titik tersebut (Koliska & Oh, 2021). *Rule of third* di aplikasikan ke dalam *shot* yang digunakan penulis seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 3.5 yang ditampilkan berikut.



Gambar 3. 5 *Rule of third* pada hasil pengambilan gambar

Komposisi yang digunakan bertujuan untuk bisa tetap bercerita dalam bahasa visual, memberi kesan gambar yang lebih hidup, dan terutama untuk membuat penonton terarah dan terfokus untuk menonton bagian yang diarahkan sesuai dengan keinginan videografer (Koliska & Oh, 2021). Untuk menarik penonton pada *reels* yang akan di unggah, maka beberapa *shot* yang diambil, adalah *B-roll*, yang

bertujuan untuk memberi kesan cantik dan indah untuk dilihat. Bukan tanpa alasan, namun motivasi yang melandaskan pengambilan gambar dengan lebih banyak *B-roll* adalah untuk menarik lebih banyak remaja untuk menonton konten yang disajikan pada akun Itjen Kemendikbudristek (Huber et al., 2019).

Sesuai pada tabel 3.1. Penulis akan menjelaskan alasan mengambil tipe *shot* yang lebih dominan dalam tiga tugas. Pertama, dalam tugas no.1, lokasi yang dituju berada di dalam Blok M Square, tepatnya di Jl. Melawai 5, RT.3/RW.1, Melawai, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pasar buku yang berada di Blok M Square tersebut memiliki ruang yang sempit, yang secara tidak langsung menyebabkan penulis menggunakan lebih banyak *Close Up*, dikarenakan lokasi *shooting* yang kurang bersih juga dengan buku-buku yang tidak semua orisinal membuat harus diseleksi buku apa saja yang bisa masuk ke dalam *frame*.



Gambar 3. 6 close up pada shooting pasar buku Blok M

Blocking yang terlalu luas akan menimbulkan kesan tidak fokus terhadap informasi jika ditampilkan kepada penonton (Liu et al., 2010), dan karena itu penulis termotivasi untuk tetap menggunakan *close up* seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.6 sehingga bisa menciptakan *blocking* yang hanya memfokuskan penonton pada objek

yang akan dibahas. Kedua, pada tugas no.2 bertempat di kantor Itjen Kemendikbudristek tepatnya gedung B, Kemendikbudristek, Kompleks, Jl. Jenderal Sudirman No.1, RT.1/RW.3, yang berada di Senayan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, tugas tersebut bertujuan memberi edukasi mengenai tata cara yang benar menjadi pegawai magang. Dengan motivasi yang jelas bahwa ingin menunjukkan adanya perilaku pegawai yang patut dan tidak patut dicontoh, maka penulis menggunakan *medium shot* yang kemudian berkembang menjadi *long shot* jika disesuaikan dengan gerakan subjek yang difokuskan.



Gambar 3. 7 medium shot menjadi long shot pada saat shooting di Kantor Itjen Kemendikbudristek

Penulis bermaksud untuk menunjukkan pergerakan, baik sesuai dengan arah gerak subjek, maupun dengan interaksi yang dilakukan oleh subjek dalam video. Sesuai dengan yang ditunjukkan pada gambar 3.7, lebih banyak menunjukkan *long shot* dengan *full body* dari subjek dalam video. Dalam video tersebut interaksi lebih diperhatikan daripada fokus kepada benda, itulah yang memotivasi penulis untuk menggunakan *medium shot* yang menjadi *long shot*. Mengikuti pergerakan dari subjek yang terdapat dalam video, menyebabkan tipe *shot* ikut berubah sesuai dengan kebutuhan.

Dalam tugas no. 4 beberapa *shot* yang memfokuskan pada objek yang ingin di perlihatkan, objek-objek yang memperlihatkan tulisan dan informasi yang disajikan dalam suatu tempat. Lokasi dari video yang di ambil bertempat di Museum Sumpah Pemuda. Berlokasi tepat pada Jl. Kramat Raya No.106, RW.9, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Memiliki banyak sekali arsip yang di tunjukan dengan bentuk gambar, replika dokumen penting, maupun maket dan *figure* manusia yang menggambarkan bagaimana momen sejarah yang dialami pahlawan terkhususnya pada saat terbentuknya sumpah pemuda. Tulisan dan juga beberapa arsip negara seperti bendera dan benda-benda bersejarah, ingin ditunjukkan oleh penulis.



Gambar 3. 8 Close Up, B-Roll di Museum Sumpah Pemuda

Close Up yang dilakukan oleh penulis dimotivasi oleh adanya penulisan dalam benda-benda replika dari sejarah aslinya. Juga dalam beberapa gambar menunjukkan adanya bentuk patung yang menggambarkan momen-momen sumpah pemuda, dimana banyak pahlawan yang berperan penting. Bukan hanya pada patung dan juga tiruan arsip, namun juga beberapa benda-benda peninggalan pada tahun tersebut, dengan benda yang diam dan video yang mengikuti

arahan benda tersebut akan membuat penonton lebih terfokus dan tertarik akan benda yang sedang ditampilkan (Wooley et al., 2022). Ada beberapa hal menarik seperti diorama yang menyerupai kejadian nyata pada momen bersejarah tersebut. Semua informasi yang menarik diambil penulis dengan tujuan untuk menarik penonton untuk datang dan mempelajari hal menarik pada museum tersebut.

Dalam beberapa kasus, penulis perlu melakukan beberapa *take* ulang untuk mencapai hasil yang optimal. Hal ini dapat memerlukan keterlibatan tim produksi yang berkompeten untuk membantu dalam proses *editing*. Penulis harus berkomunikasi secara efektif dengan tim produksi untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki visi yang sama tentang hasil akhir yang diinginkan.

Setelah proses produksi selesai, video yang telah direkam kemudian diserahkan kepada tim editor untuk proses pasca produksi. Namun, dalam beberapa kasus, penulis menyadari bahwa beberapa proyek memerlukan revisi. Hal ini terjadi karena beberapa penyebutan kata dalam video kurang tepat, serta beberapa gambar yang ditampilkan belum sesuai dengan rencana awal. Oleh karena itu, penulis harus berkomunikasi dengan tim editor untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang memerlukan perbaikan dan menentukan prioritas revisi.

Penulis harus memprioritaskan revisi yang paling kritis terlebih dahulu, seperti korupsi kata-kata yang salah atau gambar yang tidak sesuai dengan konteks. Sementara itu, penulis juga harus siap untuk memberikan klarifikasi tambahan kepada tim editor jika diperlukan, seperti definisi kata-kata yang ambigu atau konteks yang lebih spesifik untuk gambar-gambar yang digunakan. Dalam proses revisi, penulis harus berhati-hati agar tidak mengubah esensi dari pesan yang ingin disampaikan dalam video. Penulis harus memastikan bahwa perubahan yang dibuat tetap konsisten dengan

tujuan awal produksi konten dan tidak mengubah pesan utama yang ingin disampaikan.

Setelah proses revisi selesai, penulis harus melakukan *review* ulang terhadap video yang telah direvisi untuk memastikan bahwa semua perubahan telah dilakukan dengan benar dan tidak ada bagian yang terlewatkan. Penulis juga harus memastikan bahwa hasil akhir sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, penulis dapat memastikan bahwa konten yang disampaikan kepada penonton adalah akurat, informatif, dan sesuai dengan harapan dari supervisor Humas.

3.3 Mengasah komunikasi dan kerja sama tim

Komunikasi yang terjalin dalam proses pembuatan konten sangat baik dan berjalan lancar. Hal ini terutama disebabkan oleh keberagaman latar belakang para pegawai magang yang berasal dari berbagai kampus dengan jurusan yang berbeda-beda. Kerja sama tim yang diciptakan dari perpaduan ini memberikan dampak positif yang signifikan.

Berbagai perspektif dan pemikiran kreatif yang dimiliki oleh anggota tim dari latar belakang yang beragam menciptakan sinergi yang kuat dalam proses kreatif. Komunikasi yang efektif antara anggota tim memungkinkan mereka untuk saling membagikan ide dan kontribusi masing-masing, menciptakan konten yang lebih inovatif dan relevan bagi target penonton. Selain itu, keberagaman anggota tim juga memfasilitasi proses kolaborasi yang lancar dan efisien. Setiap individu dengan latar belakang yang unik dapat membawa kontribusi yang berbeda-beda dalam proses kreatif. Pegawai magang dari jurusan desain mungkin menawarkan perspektif visual yang kuat, sementara mereka dari bidang sastra bisa memberikan nuansa bahasa yang lebih halus dan menarik. Bahkan pegawai magang dari jurusan ilmu komputer dapat membantu dalam hal teknologi dan efisiensi proses produksi.

Kerja sama tim yang kuat ini juga memfasilitasi proses *brainstorming* yang kreatif. Dalam rapat ide, setiap anggota tim bisa mengekspresikan pandangannya tanpa takut ditolak. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman bagi pertukaran

gagasan dan inspirasi baru. Selain itu, keberagaman latar belakang juga memungkinkan tim untuk mendekati masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, sering kali menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan efektif.

Selain itu, kerja sama tim yang kuat ini juga memfasilitasi proses kolaborasi yang lancar. Setiap tahapan produksi berjalan dengan efisien tanpa ada kendala yang menghalangi kemajuan proyek. Pegawai magang bisa bekerja sama dengan baik. Hal ini tercermin pada kinerja tim yang selalu meningkat seiring waktu, serta semangat kerja yang tetap tinggi meskipun di tengah tantangan yang cukup berat.

Dengan demikian, keberagaman anggota tim bukan saja menjadi tantangan, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam menciptakan konten yang berkualitas tinggi dan menarik bagi penonton. Kerja sama tim yang kuat dan komunikasi yang efektif antara anggota dengan latar belakang berbeda-beda merupakan kunci utama dalam menciptakan hasil yang lebih kreatif, relevan, dan profesional.

Namun dengan keberagaman dan banyaknya peluang untuk *brainstorm*, penulis tetap menemukan beberapa kekurangan. Kendala yang ditemukan penulis yaitu:

1. Kurangnya komunikasi antar pegawai

Proses komunikasi antar pekerja merupakan hal yang krusial dan mempengaruhi hasil kerja yang diciptakan oleh pegawai. Proses komunikasi ini memiliki arahan yang diperlukan dalam membuat sebuah konsep konten yang ingin disampaikan dan ditampilkan, dan terkadang sering terjadinya kesalahpahaman antar pegawai. Walaupun sudah terdapat ruang untuk berdiskusi, namun takut untuk memberikan pendapat pribadi.

2. Perencanaan yang kurang matang

Karena perencanaan narasi yang sudah ada sebelum adanya video, penulis yang menjadi videografer harus menyesuaikan isi video dengan materi narasi yang telah dibuat sebelumnya. Dalam beberapa tugas, penulis dan pegawai magang lainnya tidak diberikan koordinasi mengenai tempat pengambilan video yang akan diambil, yang melahirkan keputusan baru yang belum matang.

3. Kurangnya wawasan tentang proses kerja Videografer

Kurangnya wawasan tentang proses kerja Videografer juga menjadi faktor penghambat dalam kecepatan bekerja. Videografer hanya bisa mengarahkan dan membuat perencanaan tanpa tim, juga di luar prosedur yang tepat sesuai dengan yang sudah dipelajari sebelumnya di universitas.

4. Kurangnya sumber daya manusia

Dengan sumber daya manusia yang sedikit pada divisi humas, maka semakin susah dan semakin banyak tanggung jawab yang harus dipegang masing-masing orang. Kendala dalam operasional juga menjadi sulit karena kurangnya koordinasi yang tepat sehingga arahan kerja kurang tepat dan tidak cukup dalam bidang komunikasi.

Dalam menangani kendala tersebut, maka solusi yang diperlukan adalah harus terjalin relasi yang lebih baik dalam hubungan sebagai rekan kerja terutama di dalam divisi yang sama. Dengan relasi yang baik, diharapkan kerja sama yang dijalankan bisa lebih baik dan memiliki arahan yang baik dan benar. Perencanaan yang dirancang bersama dalam penugasan, bisa lebih baik lagi dengan solusi yang sama dengan masalah pertama yaitu bisa membuat relasi yang lebih baik lagi antar pegawai magang, karena dengan adanya relasi yang bertumbuh dengan baik, maka jalannya pekerjaan bisa lebih baik dalam bekerja sama. Permasalahan ketiga datang dari wawasan proses kerja videografer yang kurang, harus disediakan waktu yang lebih banyak untuk bisa mempersiapkan dengan matang tugas yang akan dikerjakan. Bukan hanya dengan mengarahkan pada satu hari sebelum hari yang ditujukan, dimana arahan yang bisa didapatkan hanya arahan mengenai waktu dan tempatnya saja, dengan menyediakan waktu yang lebih banyak, diharapkan videografer tetap bisa membuat konsep yang baik agar lebih matang lagi.

Kurangnya sumber manusia menyebabkan penulis mendapatkan pekerjaan yang bukan bagiannya, salah satunya adalah ketika menjadi *editor* dan juga *designer* untuk *feed* Instagram. Terjadi karena beberapa pegawai magang telah selesai masa magangnya, tenaga kerja yang sebelumnya cukup menjadi berkurang dan membebani beberapa bagian lain yang tidak seharusnya mengerjakan bagian tersebut. Solusi yang diharapkan adalah adanya pengumuman yang lebih jelas dan transparan untuk menerima pegawai magang baru.